

ANALISIS PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP FERTILITAS DI SUMATERA BARAT

Defiana Larasati, Idris, Ali Anis
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email: larasati.defiana@gmail.com

Abstrak: *This study aims to determine and analyze (1) The influence of the job of the head of household to fertility in West Sumatra. (2) The effect of expenditure per capita household on fertility in West Sumatra. (3) The contraceptions effect on fertility in West Sumatera. (4) Influence of mother education level to fertility in West Sumatera. (5) Influence of education level of father to fertility in West Sumatra. (6) Influence of residence area to fertility in West Sumatra. The type of research is descriptive and associative research. The type of data in this study is the Susenas data of district / city in West Sumatra Province in 2016. The study populations are the mothers who gave birth to living child in West Sumatra. The total sample is 5014 people. Samples were taken from 19 regencies / cities in West Sumatera province in both urban and rural areas. Hypothesis test is G test and Wald test with 5% real level. The results of this study show that (1) the head of household job has a positive and significant effect on fertility in West Sumatra. (2) The expenditure per capita household has a positive and significant effect on fertility in West Sumatra. (3) The contraception is used by mothers has a negative and significant effect on fertility in West Sumatra. (4) the education level of mothers have a positive and significant effect on fertility in West Sumatra. (5) The education level of the father has a positive and significant effect on fertility in West Sumatra. (6) Residential areas have a negative and insignificant effect on fertility in West Sumatra. (6) The work of household head, expenditure per capita household, family planning, mother education, father education and residence have a positive and significant influence on fertility in West Sumatra.*

Keywords: *fertility, occupation of head of household, expenditure per capita household, use of family planning, mother education, father education and residence.*

PENDAHULUAN

Dalam pertumbuhan penduduk yang terus menerus meningkat, maka perlu adanya upaya pengendalian jumlah penduduk agar potensi pengembangan penduduk yang efektif dan berkualitas yang menjadi sumber utama SDM yang produktif terus meningkat dalam memperoleh kesejahteraan yang diinginkan. Adapun salah satu faktor yang mengacu pada kesejahteraan rumah tangga adalah masalah fertilitas atau kelahiran. Semakin banyaknya jumlah anak yang ada dalam rumah tangga tersebut, maka semakin banyak pula tanggungan dan beban yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan materil dan spiritual anggota keluarganya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang harus lebih perspektif dalam mengambil tingkat resiko yang akan terjadi. Pertambahan penduduk secara tidak langsung akan menimbulkan efek, baik efek positif maupun efek negatif. Dari sisi positif, bertambahnya penduduk akan memacu pembangunan dimana kegiatan produksi akan terus berlangsung berkat adanya orang yang mengkonsumsi barang yang dihasilkan. Konsumsi dari barang-barang produksi tersebut akan memutar roda perekonomian dan selanjutnya diharapkan akan tercipta pertumbuhan ke arah lebih baik. Namun demikian, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali ini juga dapat berakibat buruk dan akan menjadi beban pembangunan bagi pemerintah. Bertambahnya jumlah penduduk tanpa diikuti pertumbuhan ekonomi yang baik sudah tentu akan menurunkan angka pendapatan perkapita masyarakat suatu daerah, selain itu masalah-masalah sosial juga makin rawan terjadi, seperti masalah pemukiman, kriminalitas, lapangan pekerjaan, dan sebagainya (BPS, 2008).

Fertilitas merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi jumlah penduduk. Kenaikan tingkat fertilitas akan menyebabkan kenaikan jumlah penduduk. Kondisi ini jika dapat dimanfaatkan secara ekonomi, merupakan modal dasar pembangunan yang sangat menguntungkan yaitu berupa sumberdaya manusia yang merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi. Untuk negara yang sudah maju kondisi ini memang menguntungkan, tidak demikian halnya dengan negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia. Jumlah penduduk yang besar sebagai akibat dari fertilitas yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat

mempengaruhi kelancaran pembangunan. Tingginya angka fertilitas akan menyebabkan jumlah penduduk yang belum produktif meningkat akibatnya beban ketergantungan atau *dependency ratio* pun meningkat. Untuk memasuki usia produktif secara ekonomis masih diperlukan investasi yang cukup besar serta waktu yang cukup dibidang pendidikan, kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana dan lain sebagainya dalam meningkatkan kualitas penduduk itu sendiri.

Penduduk merupakan salah satu komponen dari terbentuknya suatu negara, dimana telah menjadi informasi umum bahwa jumlah penduduk yang besar dapat menjadi sebuah modal dalam pembangunan. Namun telah menjadi perdebatan dalam masyarakat jika jumlah penduduk yang besar juga bisa menjadi beban dalam pembangunan (Todaro,2000).

Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk di Sumatera Barat adalah masalah fertilitas. Disisi lain tingginya fertilitas merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah kependudukan, seperti cepatnya laju pertumbuhan penduduk, penyebaran yang tidak merata, komposisi umur muda dan arus migrasi yang relatif tinggi. Cepatnya laju pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan berbagai tekanan dalam berbagai bidang pembangunan antara lain di bidang pendidikan, tenaga kerja dan bidang pendapatan yang semua itu mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri dan pada akhirnya akan memperlambat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional yang diharapkan. Masalah fertilitas tentu perlu diperhatikan agar jumlah penduduk dapat terkendali.

Fenomena yang melatar belakangi pengaruh faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap fertilitas diantaranya adalah : Pertama, pekerjaan kepala rumah tangga. Pekerjaan orang tua atau kepala rumah tangga adalah variabel penting yang mempengaruhi fertilitas. Pekerjaan kepala rumah tangga dijadikan indikator keadaan sosial ekonomi sebuah keluarga. Efek jenis pekerjaan kepala rumah tangga berhubungan negatif dengan tingkat *drop out*. Semakin tinggi tingkat pekerjaan kepala rumah tangga akan semakin menggambarkan tingkat kesejahteraan dalam sebuah keluarga. Pekerjaan kepala rumah tangga yang kurang memadai dan berpenghasilan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mempengaruhi keputusan seseorang untuk memiliki anak. Tingginya status pekerjaan kepala keluarga akan menyebabkan tingginya peluang seseorang untuk mempunyai anak. Selain itu fenomena tersebut mengakibatkan semakin tinggi tingkat fertilitas, ini dikarenakan dengan semakin tingginya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kedua, tingkat pengeluaran perkapita rumah tangga. Pengeluaran perkapita rumah tangga dapat dikatakan memegang peranan penting dalam keberlangsungan tingkat fertilitas, karena proses kelahiran tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai. Secara bahasa biaya (*cost*) dapat diartikan pengeluaran, dalam istilah ekonomi, biaya atau pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya. Faktor yang sangat menentukan seseorang untuk memiliki anak adalah biaya untuk masa depannya. Pengeluaran rumah tangga adalah rata-rata yang dikeluarkan rumah tangga dalam periode tertentu, untuk konsumsi anggota rumah tangga dengan banyaknya anggota rumah tangga. Kepala rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah akan membutuhkan sumber pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dengan pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk keperluan hidup untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003:31). Pendapatan masyarakat juga merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat. Indikator tersebut untuk mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Ketiga, tingginya angka pertumbuhan penduduk yang terjadi di negara berkembang, seperti Indonesia dapat menghambat proses pembangunan. Indonesia mengadopsi program KB (Keluarga Berencana) untuk menurunkan angka fertilitas (kelahiran). Jadi, tidak perlu menunggu industrialisasi dan modernisasi untuk menghadapi cepatnya tingkat pertumbuhan penduduk. (Mulyadi, 2003:16). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi fertilitas adalah tingkat kesehatan yang dapat diwakili dengan angka harapan hidup dan penggunaan alat kontrasepsi bagi wanita usia 15-49 yang berstatus kawin. Keduanya berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas.

Keempat, pendidikan ibu mempengaruhi fertilitas. Pendidikan kaum wanita juga begitu penting. Terdapat cukup banyak bukti empiris yang mengatakan bahwa mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis. Pendidikan Ibu yang lebih baik secara umum akan meningkatkan kemungkinan ketersediaan pendidikan yang lebih baik bagi putra-putrinya, (Todaro 2004:421). Semakin tinggi orang bersekolah berarti terjadi penundaan

pernikahan, yang berarti menunda kelahiran. Selain itu, pendidikan juga mengakibatkan orang merencanakan jumlah anak secara rasional. Orang yang berpendidikan biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap fertilitas dan cara pencegahannya. Minimal dengan mempunyai pendidikan yang memadai seseorang dapat menunda untuk mempunyai banyak anak.

Kelima, pendidikan ayah. Selain itu, pendidikan orang tua atau ayah sangat berpengaruh, karena disamping pendidikan ibu, pendidikan ayah lebih penting karena ayah sebagai kepala keluarga adalah suri teladan bagi istri dan anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin rendah tingkat fertilitasnya, ini disebabkan karena orangtua akan lebih mementingkan pendidikan anak-anaknya kelak. Menurut Elfindri (2001:100 dan 106) bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka semakin besar pula anak untuk tidak melanjutkan pendidikan sekolah, karena meningkatnya tanggungan /beban keluarga.

Keenam, wilayah tempat tinggal. Selain faktor ekonomi, pemerataan tingkat fertilitas juga terkendala oleh faktor wilayah tempat tinggal atau geografis. Di provinsi Sumatera Barat, daerah-daerah yang paling rawan dalam arti tingkat fertilitas tertinggi berada pada lokasi, yaitu daerah tepian pantai, dan daerah pinggiran hutan. Daerah-daerah atau lingkungan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat fertilitas.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi fertilitas menurut para ahli kependudukan, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk khususnya penduduk wanita merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi fertilitas. Upaya mendidik kaum wanita telah terbukti merupakan sebuah kata kunci untuk menghancurkan lingkaran setan yang meliputi kesehatan anak yang buruk, kinerja pendidikan yang rendah, pendapatan yang minim serta tingkat fertilitas yang tinggi, peredaman terhadap fertilitas bukan hanya akan dapat mengurangi jumlah anak per keluarga tapi juga meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan anak dan keluarga secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap fertilitas di Sumatera Barat. Penelitian perlu dilakukan karena ingin melihat sejauhmana terjadinya suatu hubungan antara fertilitas dengan faktor-faktor sosial ekonomi. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas Di Sumatera Barat”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pekerjaan kepala RT, pengeluaran perkapita RT, pemakaian KB, dan pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan wilayah tempat tinggal, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Fertilitas*. Dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang diinginkan, maka teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi, survey, dan studi kepustakaan. Dimana data diperoleh dari Susenas yang dilakukan oleh BPS Provinsi Sumatera Barat. Model analisis data yang digunakan untuk menganalisis fertilitas di Sumatera Barat adalah model analisis regresi logistik. Analisis Regresi Logistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana variabel dependennya adalah biner, yaitu satu dan nol. Maka pada penelitian ini akan dipergunakan model yang dituliskan sebagai berikut :

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = b_1 + b_2PKRT + b_3PPRT + b_4PKB + b_5PI + b_6PA + b_7WTT + u_i \quad (1)$$

Dimana :

P	= Peluang Fertilitas	(1-p)	= Peluang tidak Fertilitas
β_1	= konstanta	β_i	= koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$)
X_i	= variable bebas (X_1, X_2, \dots, X_p)		

Sebelum melakukan proses *multiple logistic regression*, harus dilakukan dulu uji korelasi terhadap variabel independennya. Uji tersebut dilakukan dengan uji X^2 atau uji korelasi terhadap korelasi pearson. Bila diantara variabel independen ada yang mempunyai hubungan atau korelasi yang kuat, maka salah satu dari variabel independennya harus dikeluarkan. Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variable regresi logistik digunakan fungsi *log like lihood* (G). Jika $G > \chi^2$, berarti parameter model signifikan.

Uji selanjutnya yaitu uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji G, uji Wald yaitu uji signifiansi tiap-tiap parameter dan odd ratio yaitu perbandingan ratio (probabilitas terjadi).

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari estimasi regresi logistik.

Tabel 1.1
Hasil Pendugaan Parameter Dan Odd Ratio Regresi Logistik Fertilitas di Sumatera Barat Tahun 2016

Variabel	B Parameter	SE	Sig.	Odd Ratio	dy/dx
Pekerjaan Kepala RT	0,246	0,063	0,000	1,279	0,061
Pengeluaran Perkapita RT	0,274	0,105	0,010	1,315	0,068
Pemakaian KB	-0,180	0,081	0,027	0,835	-0,044
Pendidikan Ibu	0,477	0,068	0,000	1,611	0,117
Pendidikan Ayah	0,231	0,067	0,001	1,260	0,057
Wilayah Tempat Tinggal	-0,063	0,061	0,303	0,938	-0,015
Konstanta	-0,622	0,057	0,000	-	-

Sumber : Data Diolah (STATA, 2015)

Pada Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa terdapat 5 variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu pada variabel pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian alat kontrasepsi, pendidikan ibu, dan pendidikan ayah. Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln [p/ (1-p)] = -0,622 + 0,246PKRT + 0,274PRT - 0,180PKB + 0,477PDDKNIBU + 0,231PDDKNAYH - 0,063WTT \tag{2}$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = -0,622. Artinya $\ln [p/ (1-p)] = -0,622$.

Untuk variabel pekerjaan kepala rumah tangga (PKRT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas. Jika kepala rumah tangga bekerja disektor formal maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih besar dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja disektor informal. Nilai *odd ratio* untuk variabel pekerjaan kepala rumah tangga sebesar 1,279 artinya kepala rumah tangga yang bekerja disektor formal 1,279 kali lebih besar dari yang bekerja di sektor informal.

Untuk variabel pengeluaran perkapita rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas, dengan nilai parameter 0,274 yang artinya probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang dengan status keluarga miskin lebih besar dibandingkan dengan status keluarga tidak miskin. Nilai *odd ratio* untuk variabel pengeluaran perkapita rumah tangga sebesar 1,315 yang artinya pengeluaran perkapita rumah tangga yang berstatus keluarga miskin 1,315 kali lebih besar dari pengeluaran perkapita yang berstatus keluarga tidak miskin.

Variabel pemakaian KB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Jika ibu memakai KB maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang tidak memakai KB. Nilai *odd ratio* untuk variabel pemakaian KB sebesar 0,835 artinya ibu yang memakai KB 0,835 kali lebih besar dari yang tidak memakai KB.

Variabel pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas. Jika ibu berpendidikan SMA keatas maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMA kebawah. Nilai *odd ratio* untuk variabel pendidikan ibu adalah 1,611 yang artinya ibu yang berpendidikan SMA keatas 1,611 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMA ke bawah.

Variabel pendidikan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas. Jika ayah berpendidikan SMA keatas maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih besar dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan SMA kebawah. Nilai *odd ratio* untuk variabel pendidikan ayah adalah 1,260 yang artinya ayah yang berpendidikan SMA keatas 1,260 kali lebih besar dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan SMA ke bawah.

Variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas. Jika RT bertempat tinggal didaerah perkotaan maka probabilitas untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang. Nilai *odd*

ratio untuk variabel wilayah tempat tinggal 0,938 artinya tempat tinggal di kota 0,938 kali lebih besar dibandingkan dengan tempat tinggal di desa.

Tabel 1.2
Uji G dan Koefisien Fertilitas di Sumatera Barat Tahun 2016

Pseudo R ²	0,0232
LR statistic	160,71
Prob(LR statistic)	0,0000

Sumber : Data Diolah (STATA, 2015)

Koefisien fertilitas regresi logistik yaitu sebesar 0,0232 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X₁), Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga (X₂), Pemakaian KB (X₃), Pendidikan Ibu (X₄), Pendidikan Ayah (X₅), Tempat Tinggal (X₆), terhadap fertilitas (Y) adalah sebesar 2,32%, sedangkan sisanya sebesar 97,68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

Uji Likelihood Ratio (G)

Uji *likelihood ratio test* atau G adalah uji rasio kemungkinan yang digunakan untuk menguji peranan variabel penjelas di dalam model secara bersama-sama. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$.

Tabel 1.3
Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Fertilitas di Sumatera Barat Tahun 2016

LR statistic	160,71
Prob (LR statistik)	0,0000

Sumber : Data Diolah (STATA, 2015)

Pada Tabel 4.12 terlihat bahwa nilai probabilitas (LR statistik) adalah 0,000 dengan taraf nyata 5 % signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara bersama-sama variabel pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

Uji Wald (Z statistik)

Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh tiap-tiap variabel penjelas terhadap variabel terikat. Uji ini mengikuti distribusi normal standard. Dengan demikian, nilai dari statistik memberikan indikasi variabel mana yang signifikan atau tidak layak dalam model. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$.

Tabel 1.4
Hasil Uji Wald (Z statistik)

Variabel	Coefficient	Std. Error	Z	Prob.
C	-0,622	0,057	-10,90	0,000
Pekerjaan Kepala RT	0,246	0,063	3,90	0,000
Pengeluaran Perkapita RT	0,274	0,105	2,59	0,010
Pemakaian KB	-0,180	0,081	-2,21	0,027
Pendidikan Ibu	0,477	0,068	0,96	0,000
Pendidikan Ayah	0,231	0,067	3,45	0,001
Tempat Tinggal	-0,063	0,061	-1,03	0,303

Sumber: data diolah (STATA, 2015)

Setelah melakukan uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai probabilitas (LR statistik) adalah 0,05 (taraf nyata 5 %) dan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 2,32 %. Dari hasil uji secara parsial dapat dilihat bahwa diantara

variabel bebas yang diteliti, variabel seperti pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pendidikan ibu, pendidikan ayah dan tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat dengan nilai probability masing-masing 0,000, 0,010, 0,027, 0,000, 0,001 dan 0,303 (taraf nyata 5%).

Tabel 1.5
Marginal Effect Fertilitas Di Sumatera Barat Tahun 2016

Variabel	dy/dx
Pekerjaan Kepala RT	0,061
Pengeluaran perkapita RT	0,068
Pemakaian KB	-0,044
Pendidikan Ibu	0,117
Pendidikan Ayah	0,057
Wilayah Tempat Tinggal	-0,015

Sumber: Susenas 2015, data diolah STATA

Untuk variabel pekerjaan kepala rumah tangga (PKRT), secara rata-rata ketika nilai pekerjaan kepala rumah tangga naik sebesar satu satuan maka kemungkinan fertilitas akan naik sebesar 0,061 point. Untuk variabel pengeluaran perkapita rumah tangga (PPRT), secara rata-rata ketika nilai pengeluaran perkapita rumah tangga naik sebesar satu satuan maka kemungkinan fertilitas akan naik sebesar 0,068 point. Untuk variabel pemakaian kb (PKB), secara rata-rata ketika nilai pemakaian KB naik sebesar satu satuan maka kemungkinan fertilitas akan turun sebesar 0,044 point. Untuk variabel pendidikan ibu (PDDKNIBU), secara rata-rata ketika nilai pendidikan ibu naik sebesar satu satuan maka kemungkinan fertilitas akan naik sebesar 0,117 point. Untuk variabel pendidikan ayah, secara rata-rata ketika nilai pendidikan ayah naik sebesar satu satuan maka kemungkinan fertilitas akan naik sebesar 0,057 point. Untuk variabel wilayah tempat tinggal (WTT), secara rata-rata ketika nilai tempat tinggal naik sebesar satu satuan maka kemungkinan fertilitas akan turun sebesar 0,015 point.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pekerjaan kepala rumah tangga (PKRT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas dengan parameter 0,246. Jika kepala rumah tangga bekerja disektor formal maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih besar dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja disektor informal. Nilai *odd ratio* untuk variabel pekerjaan kepala rumah tangga sebesar 1,279 artinya kepala rumah tangga yang bekerja disektor formal 1,279 kali lebih besar dari yang bekerja di sektor informal.

Kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja informal kondisinya jauh lebih buruk dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan formal, karena pekerja di sektor informal tidak memiliki upah /gaji yang tetap perbulannya. Sehingga kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal cenderung memiliki pendapatan yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan cenderung tidak memiliki simpanan atau tabungan. Setiap rumah tangga mempunyai tingkatan ekonomi yang berbeda-beda. Pada rumah tangga yang tingkatan ekonominya yang rendah kepala rumah tangga harus bekerja keras agar kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi sehingga kelahiran anak tidak membawa dampak buruk untuk kedepannya. Karena nantinya di usia 10-14 tahun anak seharusnya tidak ikut bekerja melainkan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Rendahnya status pekerjaan kepala rumah tangga menyebabkan anak yang dilahirkan kelak akan masuk ke dunia kerja. Karena kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal tidak memiliki penghasilan tetap dan diduga masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga anak turut membantu orang tua dengan cara ikut bekerja mencari nafkah agar kebutuhan hidup tercukupi. Para orang tua harus lebih selektif dalam mengambil keputusan apabila ingin menambah anak mereka, karena hanya akan menambah beban mereka apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk anak-anaknya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu orang tua yang bekerja di sektor formal mempunyai fertilitas lebih kecil jika dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di sektor informal.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Suandi (2013) yang menyatakan bahwa pekerjaan suami berpengaruh langsung terhadap permanent income dan penghasilan rumahtangga. Hasil penelitian Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G (2002; 27), menunjukkan bahwa pekerjaan kepala rumahtangga/suami merupakan variabel utama terhadap permanent income dan fertilitas. Artinya, status pekerjaan suami berkorelasi positif terhadap penghasilan (income). Melalui faktor permanent income atau disebut sebagai penghasilan rumahtangga berpengaruh negatif terhadap fertilitas (Peru dan Ghana).

Pengaruh Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran perkapita rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas, dengan nilai parameter 0,274 yang artinya probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang dengan status keluarga miskin lebih besar dibandingkan dengan status keluarga tidak miskin. Nilai odd ratio untuk variabel pengeluaran perkapita rumah tangga sebesar 1,315 yang artinya pengeluaran perkapita rumah tangga yang berstatus keluarga miskin 1,315 kali lebih besar dari pengeluaran perkapita yang berstatus keluarga tidak miskin.

Besarnya jumlah pengeluaran keluarga untuk saat sekarang bukan merupakan suatu kekuatan yang cenderung memperkecil fertilitas. Meskipun semakin besar jumlah pengeluaran keluarga yang di hitung dalam satuan Rupiah, tidak semerta akan memperbesar peluang untuk mempunyai anak. Begitupun sebaliknya, semakin kecil tingkat maupun jumlah pengeluaran keluarga maka tidak akan mempengaruhi besarnya peluang fertilitas di Sumatera Barat.

Berdasarkan fenomena yang ada hal ini di duga oleh karena banyaknya kebutuhan rumah tangga yang semakin mahal yang harus dipenuhi dan tidak bisa terpenuhi oleh pendapatan dari kepala rumah tangga. Besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga tidak cukup hanya dari pendapatan kepala rumah tangga saja dan akan membutuhkan tambahan pendapatan lain.

Pengaruh Pemakaian KB Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pemakaian KB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas dengan nilai parameter sebesar -0,180. Jika ibu memakai KB maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang tidak memakai KB. Nilai odd ratio untuk variabel pemakaian KB sebesar 0,835 artinya ibu yang memakai KB 0,835 kali lebih besar dari yang tidak memakai KB.

Pada teori Malthus dan Neo-Malthus juga dijelaskan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran. Menurut Malthus, pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan *vice restraint* (pengurangan kelahiran) yakni melalui penggunaan alat-alat kontrasepsi, pengguguran kandungan dan lain-lain sebagainya. Jadi, ibu yang memakai KB akan mempunyai anak yang dianjurkan oleh Pemerintah yaitu dua anak lebih baik, dan program BKKBN. Hasil dari regresi yang menjelaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci (2011) menyatakan bahwa pemakaian KB berpengaruh negative signifikan terhadap fertilitas, yang berarti variabel pemakaian KB memiliki pengaruh dengan fertilitas. Jadi jika ibu memakai KB akan memiliki anak lebih dari 2 orang.

Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas dengan nilai parameter sebesar 0,477. Jika ibu berpendidikan SMA keatas maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMA kebawah. Nilai odd ratio untuk variabel pendidikan ibu adalah 1,611 yang artinya ibu yang berpendidikan SMA keatas 1,611 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMA ke bawah.

Karakteristik tingkat pendidikan ibu yang semakin tinggi di provinsi Sumatera Barat memberikan kesempatan bagi anak untuk terus melanjutkan pendidikan dasar sampai menengah, sehingga peluang untuk melahirkan anak lebih kecil, dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

Hasil dari regresi yang menjelaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Wara (2007) dimana tingkat pendidikan istri berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Variabel tingkat pendidikan istri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan fertilitas pada tingkat kepercayaan 95%, ini disebabkan karena semakin besarnya pemahaman wanita akan kualitas anak dan lebih memilih memanfaatkan waktu untuk bekerja.

Pada analisis ini dapat dilihat bahwa telah banyak wanita yang paham mengenai pendidikan bagi anaknya agar berkualitas. Dan juga tingkat pendidikan yang tinggi bagi wanita menyebabkan dia mau menerima program KB dan pemakaian alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi, seorang wanita akan lebih memilih untuk bekerja demi menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga dan membantu suami.

Sehingga diharapkan dengan adanya peningkatan pendidikan, secara perlahan keinginan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak juga dapat diwujudkan. Karena jika dilihat dari segi pemerintah, telah terlihat keinginan untuk memberikan fasilitas-fasilitas serta kemudahan-kemudahan dalam memperoleh pendidikan.

Pengaruh Pendidikan Ayah Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas dengan nilai parameter sebesar 0,231. Jika ayah berpendidikan SMA keatas maka probabilitas untuk mempunyai anak 1-2 orang lebih besar dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan SMA kebawah. Nilai odd ratio untuk variabel pendidikan ayah adalah 1,260 yang artinya ayah yang berpendidikan SMA keatas 1,260 kali lebih besar dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan SMA ke bawah.

Hasil dari regresi logistik sesuai dengan teori (Elfindri 2001:88) mengemukakan bahwa analisis beban pembiayaan pendidikan bagi rumah tangga akan didasarkan pada suatu pemikiran bahwa pembiayaan pendidikan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar pada saat mereka memasuki angkatan kerja. Sehingga keputusan untuk mengejar bangku pendidikan lanjutan juga akan dipengaruhi oleh sejauh mana biaya yang ditanggung oleh rumah tangga. Kepala rumah tangga yang mempunyai pendidikan di atas SMA maupun dibawah SMA tidak berpengaruh terhadap fertilitas. Hal ini disebabkan karena orang tua memang telah menyadari pentingnya akan pendidikan. Bagi orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan tetap mempertahankan pendidikan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Orang yang berpendidikan rendah akan memberikan dukungan yang lebih bagi pendidikan anak-anaknya.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Suvita (2013) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas pekerja wanita di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Purwanti (2003) yang menyatakan bahwa lama pendidikan suami berhubungan negative terhadap jumlah kelahiran anak rata-rata tiap keluarga.

Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas dengan nilai parameter sebesar -0,063. Jika rumah tangga bertempat tinggal di daerah perkotaan maka probabilitas untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang. Nilai odd ratio untuk variabel wilayah tempat tinggal 0,938 artinya tempat tinggal di kota 0,938 kali lebih besar dibandingkan dengan tempat tinggal di desa.

Hasil dari regresi logistik tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Usman (2004:102) mengemukakan berdasarkan daerah tempat tinggal, berbagai data BPS, seperti Sensus Penduduk (SP), Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), atau Susenas menunjukkan bahwa persentase anak di daerah pedesaan lebih banyak dibandingkan daerah perkotaan. Di provinsi Sumatera Barat faktor tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap fertilitas. Walaupun penduduk di daerah perkotaan maupun pedesaan tidak menyebabkan banyaknya orang yang melahirkan anak. Hal ini disebabkan oleh kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan program pendidikan wajib belajar 9 tahun untuk kehidupan anaknya kelak sehingga dapat menekan angka pertumbuhan penduduk di Sumatera Barat. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Muhammad Nasir (2009) yang menyatakan bahwa tempat tinggal mempengaruhi fertilitas. Suandi (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negative antara faktor sosial ekonomi tempat tinggal dengan tingkat fertilitas.

Pengaruh Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga, Pemakaian KB, Pendidikan Ibu, Pendidikan Ayah dan Tempat Tinggal Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah dan tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas dengan nilai probabilitas $> \chi^2$ adalah 0,000 dengan taraf nyata 5 % signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara bersama-sama bahwa variabel pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah dan tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

Berdasarkan nilai Pseudo R^2 (*Goodness of fit*) sebesar 0,0232 maka 2,32% dari variabel terikat (fertilitas) dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah dan tempat tinggal). Nilai Pseudo R^2 sebesar 0,0232 untuk penelitian sudah cukup memadai hanya mencoba untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yang artinya secara bersama-sama sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 2,32% sedangkan 97,68% lagi dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan pengolahan data dengan menggunakan Analisis Regresi Logistik (*Logistik Regression Analysis*) dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat (Y) dengan ($\text{prob } 0,000 < \alpha = 5\%$) yang artinya pekerjaan kepala rumah tangga memiliki pengaruh terhadap fertilitas. Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat (Y) dengan ($\text{prob } 0,010 < \alpha = 5\%$) yang artinya pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh terhadap fertilitas. Pemakaian KB (X_3) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat (Y) dengan ($\text{prob } 0,027 < \alpha = 5\%$) yang artinya pemakaian KB memiliki pengaruh terhadap fertilitas. Pendidikan ibu (X_4) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat (Y) dengan ($\text{prob } 0,000 < \alpha = 5\%$) yang artinya pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Sumatera barat. Pendidikan Ayah (X_5) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat (Y) dengan ($\text{prob } 0,001 < \alpha = 5\%$) yang artinya pendidikan ayah memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Sumatera Barat. Tempat tinggal (X_6) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat (Y) dengan ($\text{prob } 0,303 > \alpha = 5\%$) yang artinya orang yang berada di perkotaan maupun pedesaan tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Sumatera Barat. Pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah dan tempat tinggal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat dengan taraf nyata 5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Pemerintah perlu mengembangkan potensi di berbagai daerah agar pendapatann kesejahteraan masyarakat meningkat. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya membatasi jumlah anak dalam tiap-tiap keluarga. Terjadinya penambahan jumlah anggota keluarga yang tidak terkendali akan berpengaruh buruk bagi keluarga itu sendiri. Karena penambahan anggota keluarga harus disertai dengan kenaikan pendapatan kepala keluarga, agar semua anggota keluarga dapat memperoleh kehidupan dan kesehatan yang layak. Karena penambahan jumlah anggota keluarga otomatis membutuhkan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tambahan biaya untuk melakukan KB. Dengan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih terdapat faktor lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang ikut menentukan fertilitas. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk lebih mengetahui lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. LDFE-UI. Jakarta.
- Ageng Wahyudin Ismail. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.

- Amin, Sajeda. John B. Casterline & Laura Spess. 2007. *Poverty and Fertility : Evidence and Agenda*. New York USA.
- Badan Pusat Statistik 2008. *Sumatera Barat Dalam Angka 2008*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik 2009. *Sumatera Barat Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik 2016. *Survey Sosial Ekonomi Nasional 2016*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik 2017. *Sumbar Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Barat.
- Becker, Garry. 1960. *An Economic Analysis Of Fertility. Demographic and Economic Change in Developing Country*. NBER. Princeton University Press.
- Bollen Kenneth A; Jennifer L. Glanville; dan Guy Stecklov, 2002. *Socioeconomic Status, Permanent Income, and Fertility: A Latent Variable Approach*. Carolina Population Center, University of North Carolina. At Chapel Hill.
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Hasanah, Fu'aida. 2007. Pengaruh Penggunaan Berbagai Jenis Alat Kontrasepsi terhadap Fertilitas di Kabupaten Temanggung. Jakarta.
- Hardius, Usman dan Nachrowi Djalal. 2004. *"Pekerja Anak di Indonesia"*. Kondisi, Determinan dan Eksploitasi. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Muhammad Nasir. 2009. Analisis Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Fertilitas di Provinsi Aceh. *Journal*. Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nachrowi, N dan Usman Hardius. 2005. *"Penggunaan Teknik Ekonometri"*. "Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS". PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prayoga,dkk. 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FE-UI. Jakarta.
- Purwanti. 2003. Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Saleh, M. 2006. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Pengaruhnya Terhadap Fertilitas Di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Society Vol 1 No 2, Oktober*, hlm 17-31.
- Suandi. 2013. Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas. *A Latent variabel Approach*. *Jurnal*. Universitas Jambi.
- Suvita Cahyaning Mirah. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita Di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Diterjemahkan oleh Aminuddin dan Mursid. Jakarta.

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith 2006. *Economic Development (Series in Economic)*. Longman Group United Kingdom.